

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana, 2011).

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu *pertama*, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang *kedua* adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2003)

Industri makanan adalah salah satu sektor industri pengolahan yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan bahkan terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi makanan siap saji telah mendorong pertumbuhan banyak industri baru di sektor makanan. Mereka melihat bahwa sektor industri makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang ataupun yang akan datang (Nur, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat, Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri [makanan](#) dan minuman sebesar Rp.209,6 triliun pada kuartal III/2022. Jumlah itu meningkat 3,57% dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp.202,4 triliun. Pertumbuhan kinerja industri makanan dan minuman melanjutkan tren yang positif sejak kuartal III/2020. Industri ini pun mampu berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri

pengolahan nonmigas. Hal ini menjadikan industri makanan dan minuman sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar.

Industri roti adalah bagian dari industri makanan yang memanfaatkan tepung terigu sebagai bahan utama dalam proses produksinya. Roti merupakan salah satu produk *Bakery* yang sangat populer di kalangan masyarakat. Di Indonesia, awalnya hanya masyarakat menengah ke atas yang gemar mengonsumsi roti. Namun, pada saat ini semua lapisan masyarakat di Indonesia sebagian besar telah mengonsumsi roti. Produk roti dinilai lebih praktis dan bergizi. Tidak hanya itu, produk roti juga beragam mulai dari bentuk, rasa, dan tekstur.

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat, rata-rata konsumsi masyarakat terhadap produk roti pada tahun 2022 sebesar 1,527 potong per minggu. Pada tahun 2023, angka konsumsi masyarakat Sumatera Barat untuk produk roti meningkat menjadi 1,605 potong per minggu. Dari data di atas menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah konsumsi masyarakat Sumatera Barat untuk produk roti sebesar 5,12% (Lampiran 1). Peningkatan konsumsi roti oleh masyarakat membuat peluang usaha industri roti semakin menjanjikan. Hal tersebut menjadikan beragamnya skala usaha bisnis roti, mulai dari skala kecil atau biasa disebut *Home Industry* sampai industri besar.

Dari Data Dinas Perdagangan Kota Padang (dalam Rianza, 2021), diketahui jumlah usaha roti di Kota Padang sebanyak 56 usaha (Lampiran 3). Pada tahun 2023, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang merilis data jumlah usaha roti di Kota Padang yaitu Sebanyak 79 usaha (Lampiran 4). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan jumlah usaha roti di Kota Padang dari tahun 2021 hingga 2023. Persentase kenaikan jumlah usaha roti di Kota Padang dalam jangka 2 tahun adalah sebanyak 41 %, kenaikannya hampir mencapai setengah dari jumlah usaha roti di Kota Padang pada tahun 2021 .

Perkembangan industri roti yang semakin pesat harus didukung dengan inovasi produk sebagai peningkatan bisnis. Pertumbuhan industri roti juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup perkotaan di mana orang kini terbiasa mengonsumsi produk roti untuk sarapan, makan dengan kopi, dan sebagainya. Meningkatnya permintaan akan produk roti telah mempengaruhi perusahaan

industri roti untuk lebih memahami posisinya. Sehingga perusahaan dapat memutuskan strategi yang ideal untuk bersaing dengan para pesaingnya.

Pada suatu usaha harus mengedepankan aspek profitabilitas karena usaha yang tidak dapat menghasilkan keuntungan akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usahanya dan tidak akan bertahan lama. Untuk itu, perlu dilakukan analisis usaha agar dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada kondisi tertentu perusahaan juga perlu menentukan titik impas yakni pada kondisi dimana perusahaan walaupun tidak memperoleh laba tetapi perusahaan masih bisa menutupi biaya produksinya. Melalui analisa usaha juga dapat dicari langkah-langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Hasil analisa ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang riil untuk periode selanjutnya. Gambaran mengenai usaha yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisa usahanya (Supriadi, 2009)

B. Rumusan Masalah

Sektor industri merupakan salah satu penyumbang dalam perekonomian di Indonesia. Salah satu dari sektor industri adalah industri pangan. Industri pangan mengolah hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk pangan olahan. Industri pangan masih cukup mempunyai prospek bisnis yang baik dan keberadaannya selalu dibutuhkan, karena manusia hidup membutuhkan pangan. Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan primer bagi manusia, yang kebutuhannya akan didahulukan daripada kebutuhan lainnya (Arnold *et al*, 2020).

Salah satu sektor industri kecil yang termasuk dalam industri pengolahan hasil pertanian di Kota Padang adalah usaha roti. Roti adalah pilihan makanan yang populer dalam berbagai situasi. Meskipun roti bukan makanan pokok seperti nasi di Indonesia, namun roti juga memiliki potensi yang cukup besar. Pada umumnya roti tergolong ke industri menengah, kecil, dan industri rumah tangga, namun industri roti dapat dikembangkan lagi menjadi industri yang lebih besar yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keberadaan roti yang banyak digemari oleh masyarakat ini membuka peluang berkembangnya industri roti di Indonesia salah satunya yaitu Ratulangi *Bakery*. Ratulangi *Bakery* merupakan salah satu industri roti di Kota Padang yang beralamat di Jalan Cubadak, Kelurahan Batung Taba, Kecamatan Lubuk Begalung. Usaha Roti Ratulangi *Bakery* merupakan inisiatif keluarga yang dimulai oleh Bapak Teddy Suardi, yang juga berperan sebagai pemilik dan pengawas pada usaha ini. Roti Ratulangi *Bakery* termasuk roti manis yang memiliki berbagai varian rasa seperti coklat meses, coklat susu, cappuccino, coklat susu keju, kelapa, dan srikaya meses. Produk roti dari Ratulangi *Bakery* ini dapat dibeli oleh konsumen secara langsung di pabrik dan warung-warung kecil yang menyebar di berbagai wilayah Sumatera Barat.

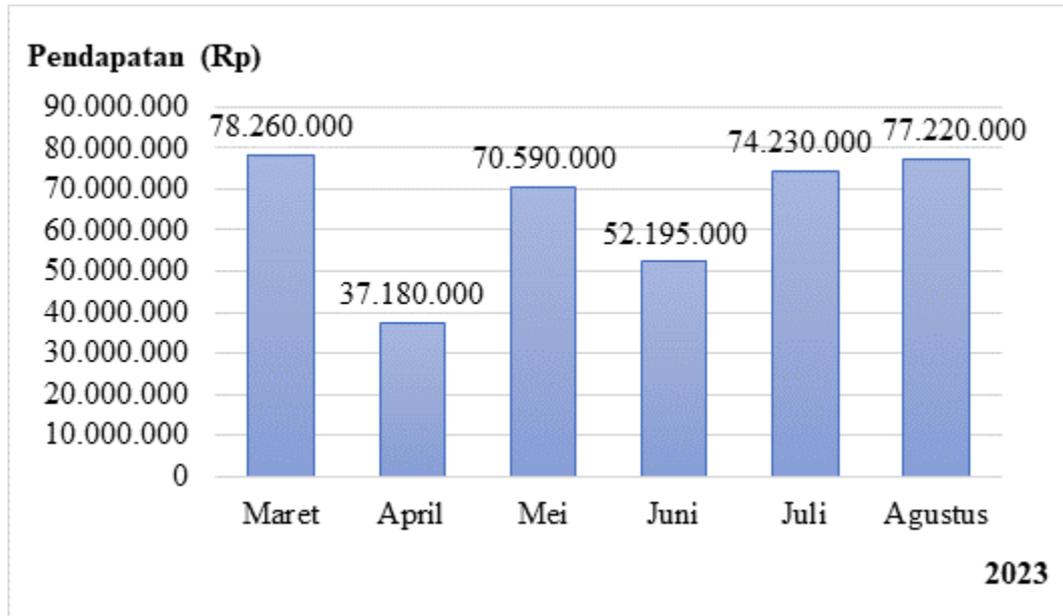
Usaha roti Ratulangi *Bakery* berdiri pada tahun 2004, usaha ini sudah berumur 19 tahun dan saat ini memiliki lima karyawan yang bekerja di sana. Mengacu pada kriteria industri dan perdagangan Departemen Industri, Perdagangan Kota Padang maka usaha roti Ratulangi *Bakery* termasuk dalam kategori industri kecil (Lampiran 2). Pada tahun 2023, jumlah usaha roti di Kota Padang tercatat sebanyak sebanyak 79 usaha (Lampiran 4). Untuk cakupan wilayah Kecamatan Lubuk Begalung tercatat sebanyak 4 usaha roti yang masih beroperasi sampai saat ini. Usaha roti Ratulangi *Bakery* merupakan satu-satunya usaha yang berskala industri kecil di antara usaha roti lainnya yang berada di Kecamatan Lubuk Begalung. Dan selebihnya masih berada pada skala industri rumah tangga (Lampiran 5).

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan terdapat kendala yang dihadapi Ratulangi *Bakery* saat menjalani usaha. Permasalahan yang terjadi setiap tahunnya pada usaha ini yaitu kenaikan harga pada bahan baku produksinya yaitu tepung terigu. Dalam lima tahun terakhir harga bahan baku tepung terigu terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Lampiran 6). Pada tahun 2019 harga bahan baku tepung terigu adalah Rp. 170.000 per 25 kg, kemudian pada tahun 2023 harga bahan baku tepung terigu mengalami kenaikan sebesar Rp. 246.000 per 25 kg. Kenaikan harga bahan baku tepung terigu dari 2019 hingga 2023 mencapai 44,7 %, persentase kenaikan yang terjadi selama 5 tahun terakhir ini terbilang cukup tinggi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha bahwa harga dari bahan penolong yaitu gula mengalami kenaikan setiap bulannya. Pada bulan Januari harga gula pasir sebesar Rp.14.500, lalu dibulan Oktober harga gula pasir naik menjadi Rp.15.500. Total kenaikan yang terjadi selama bulan Januari 2023 hingga bulan Oktober 2023 adalah sebesar 6,9%. Selain itu, harga bahan penolong lainnya seperti mentega putih juga mengalami tren kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 harga mentega putih tercatat sebesar Rp. 215.000, ditahun berikutnya yaitu 2023 terjadi kenaikan pada harga mentega putih sebesar Rp. 230.000. Kenaikan harga mentega putih dari tahun 2022 hingga ke 2023 adalah sebesar 7%.

Usaha roti Ratulangi *Bakery* juga mengalami fluktuasi pada jumlah produksinya (Lampiran 7). Usaha ini memproduksi roti berdasarkan jumlah permintaan *reseller*. Para *reseller* dari usaha ini akan membeli dan menjual kembali roti Ratulangi *Bakery* dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga yang ditawarkan oleh Usaha roti Ratulangi *Bakery* kepada mereka. Jumlah *reseller* pada usaha roti Ratulangi *Bakery* sebanyak 11 orang, per harinya sekitar 3-5 orang *reseller* melakukan pembelian sebanyak 300-1500 bungkus. Sedangkan untuk jumlah produksi, Ratulangi *Bakery* dapat memproduksi sekitar 800-3000 bungkus per harinya. Pada pencatatan enam bulan terakhir menunjukkan fluktuasi pada jumlah produksinya yaitu dari bulan Maret ke bulan April 2023 terjadi penurunan jumlah produksi roti sebesar 52,5%, lalu dari bulan April ke bulan Mei 2023 produksi roti mengalami kenaikan sebesar 89,8%, selanjutnya dari bulan Mei ke bulan Juni 2023 produksi roti mengalami penurunan sebesar 26%, seterusnya dari bulan Juni ke bulan Juli 2023 produksi roti mengalami kenaikan sebesar 42%, dan terakhir dari bulan Agustus ke bulan September 2023 produksi roti kembali mengalami kenaikan sebesar 4,02%.

Dampak langsung dari fluktuasi produksi yang terjadi pada usaha roti Ratulangi *Bakery* yaitu pendapatan akan mengalami kenaikan dan penurunan setiap bulannya. Fluktuasi pendapatan pada Usaha Roti Ratulangi *Bakery* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Pendapatan Roti Ratulangi *Bakery* (Maret - Agustus 2023).

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa pada bulan Maret 2023 pendapatan dari Usaha Roti Ratulangi *Bakery* mencapai Rp. 78.260.000, lalu pada bulan April pendapatan Ratulangi *Bakery* mengalami penurunan yang jauh dibawah rata – rata yang biasanya didapatkan setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 37.180.000, persentase penurunan yang terjadi pada bulan Maret ke bulan April mencapai 52,5%, kemudian pada bulan Mei 2023 pendapatan usaha ini mengalami kenaikan menjadi Rp. 70.590.000 atau peningkatan sebesar 89,8% dan di bulan Juni 2023 kembali mengalami penurunan yang cukup jauh menjadi Rp. 52.195.000 atau penurunan sebesar 26% dari bulan sebelumnya. Setelah mengalami penurunan di bulan Juni, pendapatan Ratulangi *Bakery* kembali mengalami kenaikan dalam 2 bulan berikutnya yaitu bulan Juli sebesar Rp. 74.230.000 dan bulan Agustus sebesar Rp. 77.220.000, persentase kenaikan dari bulan Juni ke dua bulan berikutnya yaitu bulan Juli dan bulan Agustus adalah sebesar 48%.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pendapatan Usaha Roti Ratulangi *Bakery* pada bulan April mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu 52,5%. Penurunan ini terjadi karena bulan April merupakan bulan ramadhan, dimana masyarakat dalam keadaan berpuasa dan sangat jarang menjadikan roti sebagai makanan untuk berbuka puasa. Karena keadaan tersebut Usaha Roti Ratulangi *Bakery* per harinya hanya memproduksi roti sekitar 500 – 1000 bungkus.

Pada aspek pemasaran, usaha roti Ratulangi *Bakery* sudah memasarkan produk rotinya ke berbagai daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat seperti Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Mentawai. Persaingan untuk usaha roti ini cukup tinggi, produk yang menjadi saingan bukan hanya berasal dari wilayah Kota Padang atau Sumatera Barat melainkan dari pulau Jawa seperti roti AOKA dari PT. Indonesia *Bakery Family* dan roti COY dari PT. Good Spice Food. Dengan persaingan yang tinggi, cukup sulit usaha roti Ratulangi *Bakery* untuk melakukan perluasan wilayah pemasarannya. Kesulitan dalam perluasan wilayah pemasaran juga akan berdampak pada jumlah produksi dan pendapatan usaha roti Ratulangi *Bakery*. Karena semakin luas wilayah pemasaran maka jumlah roti yang diproduksi akan semakin meningkat dan sekaligus meningkatkan keuntungan yang didapatkan.

Kendala lain yang dihadapi oleh usaha roti Ratulangi *Bakery* yaitu tidak melakukan pencatatan keuangan dengan rinci. Dalam menentukan suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian maka diperlukan suatu pencatatan keuangan yang baik. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana profil dan aktivitas Usaha Roti Ratulangi *Bakery* di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) pada Usaha Roti Ratulangi *Bakery* di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tersebut yang berjudul Analisis Usaha Industri Roti Ratulangi *Bakery* Di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil dan aktivitas Usaha Roti Ratulangi *Bakery* di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) Usaha Roti Ratulangi *Bakery* di Kelurahan Batung Taba Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman serta memberikan pondasi yang kuat dalam menjalankan bisnis atau usaha di masa depan.
2. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah dan pihak lain, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi dan pertimbangan bagi permasalahan yang sama

